



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM OTONOMI DAERAH

Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN

Nomor: 931/K/LOD/XII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini penanggung jawab Uji Turnitin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom
NPP : 20150220869

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Dio Nugroho Bagus Prakoso
NBI : 1152000170

Berdasarkan hasil uji turnitin untuk Bab 1,4,5 skripsi mahasiswa tersebut telah di bawah 20%.

Surat Keterangan ini diberikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "Pendaftaran ujian skripsi".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 18 Desember 2024

Mengetahui
Kepala Lab. Otoda,


Dida Rahmadanik, S.AP, M.AP

PIC Uji Plagiasi


Moh. Dey Prayogo, S.I.kom., M.I.Kom

Skripsi

by Dio Nugroho

Submission date: 18-Dec-2024 05:46AM (UTC+0700)

Submission ID: 2554921191

File name: Turnitin_1,_4,_5_Dio_Nugroho.docx (40.29K)

Word count: 7672

Character count: 48359

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bullying di Indonesia telah menjadi masalah sosial yang signifikan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sebanyak 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak tercatat dari Januari hingga Agustus 2023. Dari angka tersebut, 87 kasus di antaranya terkait langsung dengan perundungan di lingkungan sekolah. Kasus perundungan fisik mendominasi, dengan angka mencapai 55,5%, sementara perundungan verbal 29,3%, dan psikologis 15,2%. Sebagian besar korban berasal dari jenjang pendidikan SD dan SMP, yang mencerminkan betapa rentannya anak-anak usia sekolah dasar hingga menengah terhadap perilaku ini

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga mencatat bahwa kasus perundungan di sekolah sepanjang 2023 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, dengan 30 kasus yang dilaporkan resmi. Menariknya, mayoritas kasus perundungan terjadi di jenjang SMP (50%), diikuti oleh jenjang SD (30%), SMA (10%), dan SMK (10%). Kasus-kasus ini tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, dengan konsentrasi tertinggi berada di provinsi-provinsi seperti Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak terbatas pada wilayah urban saja, melainkan meluas ke wilayah-wilayah rural di Indonesia.

Bullying, baik cara fisik, verbal, maupun psikologis, membawa dampak jangka panjang bagi para korbannya. Anak-anak yang menjadi korban perundungan sering mengalami penurunan kepercayaan diri, gangguan kesehatan mental seperti depresi, hingga keputusan ekstrem seperti bunuh diri. Pada 2023, FSGI melaporkan dua kasus perundungan yang menyebabkan korban jiwa, salah satunya terjadi di jenjang sekolah dasar. Ini menunjukkan bahwa bullying memiliki konsekuensi fatal yang membutuhkan perhatian serius dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan bullying tetap menjadi masalah besar di Indonesia. Salah satunya adalah kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dan orang tua. Meskipun sudah ada beberapa kebijakan terkait perlindungan anak, implementasi di lapangan masih minim. Selain itu, faktor budaya kekerasan dan hierarki sosial di sekolah juga memicu terjadinya perundungan, di mana siswa yang lebih kuat atau memiliki status sosial lebih tinggi sering kali merasa memiliki kekuasaan untuk menindas yang lebih lemah.

Perbedaan kekuasaan menjadi salah satu indikator utama bullying. Menurut UNICEF, perundungan biasanya dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang-ulang, serta ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Kondisi ini menciptakan pola perilaku yang sulit dihentikan tanpa intervensi langsung dari pihak sekolah atau pemerintah.

Bullying di Indonesia masih menjadi tantangan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Meskipun data menunjukkan peningkatan jumlah kasus yang dilaporkan, ini juga menandakan adanya kesadaran yang lebih besar dari masyarakat mengenai masalah ini. Namun, agar bullying benar-benar dapat dihentikan, diperlukan upaya yang lebih kuat dalam implementasi kebijakan, edukasi anti-bullying, serta pengawasan yang lebih ketat di lingkungan sekolah.

Film *All About Lily Chou-Chou* dibuat oleh Sutradara ternama di Jepang, yaitu Shunji Iwai. Film ini bercerita tentang perundungan atau dalam bahasa Jepang disebut *Ijime*. Perundungan sering ditemui di dalam kehidupan kita sehari-hari, kita tidak asing mendengar atau bahkan melihat kasus perundungan secara langsung. Hal yang paling mengerikan dari *bully* itu sendiri adalah dampak dari *bully* itu sendiri yang menciptakan lingkaran setan, namun tidak hanya itu saja kengerian dalam kasus *bullying* adalah kejadian ini menjadi bagian yang cukup dekat dengan kita sebagai masyarakat modern.

Sang Sutradara, Shunji Iwai mampu menangkap adegan yang penting dari kengerian sebuah kasus perundungan yang dilakukan oleh sesama anak-anak sekolah. Di dalam film ini secara jelas menggambarkan bahwa perundungan menciptakan lingkaran setan yang seolah-olah hal ini muncul secara sendirinya, dan lebih ironisnya lagi, dari permasalahan ini tidak ada satupun orang dewasa atau sistem pendidikan bahkan sistem sosial sekalipun yang mampu untuk menangannya.

Penelitian menunjukkan bahwa dampak psikologis dari perundungan dapat bertahan lama, bahkan hingga dewasa. Korban perundungan seringkali mengalami kecemasan, depresi, dan *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Hal ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan pribadi korban, tetapi juga kinerja akademis mereka, yang pada gilirannya dapat menghambat potensi dan masa depan mereka.

Dalam kajian film, terutama film dengan konteks budaya yang kompleks seperti *All About Lily Chou-Chou* (2001), pemahaman tentang bagaimana penonton menafsirkan pesan yang disampaikan sangat penting. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengkaji penerimaan penonton adalah **teori resepsi** yang diperkenalkan oleh Stuart Hall. Teori ini menggarisbawahi bahwa audiens bukanlah penerima pasif dari sebuah pesan media, tetapi aktif dalam menafsirkan dan memproses pesan tersebut. Film ini, yang mengangkat tema isolasi remaja, cyberbullying, dan dampak media terhadap kehidupan anak muda, menjadi objek menarik dalam melihat bagaimana kelompok penonton berbeda, terutama remaja, mengolah dan menafsirkan film ini.

Stuart Hall berargumen bahwa proses resepsi penonton terhadap suatu media bisa dibagi menjadi tiga posisi interpretasi: **posisi dominan-hegemonik**, **posisi negosiasi**, dan **posisi oposisi**. Teori ini penting untuk memahami variasi dalam penerimaan pesan media yang terkandung dalam film, dan bagaimana pesan-pesan itu diterjemahkan dalam kerangka referensi budaya dan sosial penonton.

Teori resepsi Stuart Hall merupakan pendekatan kritis yang digunakan untuk memahami bagaimana audiens menafsirkan pesan yang mereka terima dari media. Hall mengidentifikasi tiga cara utama di mana audiens berinteraksi dengan pesan media:

1. **Pembacaan Dominan-Hegemonik:** Dalam posisi ini, penonton menerima pesan yang disampaikan oleh media secara penuh, tanpa kritik. Pesan yang diterima sesuai dengan apa yang diharapkan oleh produsen media. Hall menyebut bahwa dalam posisi ini, penonton menerima "kode" yang digunakan dalam media dan memahaminya sesuai dengan nilai dan norma dominan yang berlaku di masyarakat (Utami & Herdiana, 2021). Misalnya, dalam konteks *All About Lily Chou-Chou*, jika seorang penonton memposisikan dirinya dalam pembacaan dominan, mereka akan menerima pesan utama film tentang kesulitan hidup remaja Jepang modern dalam menghadapi dunia maya dan bullying sebagai realitas sosial tanpa memodifikasinya lebih jauh.
2. **Pembacaan Negosiasi:** Posisi ini melibatkan penerimaan sebagian dari pesan yang disampaikan, tetapi dengan beberapa modifikasi atau kompromi berdasarkan pengalaman atau kepercayaan pribadi penonton. Misalnya, seorang remaja yang pernah menjadi korban bullying mungkin memahami pesan film dalam kerangka pengalamannya sendiri, tetapi mungkin menolak beberapa aspek atau interpretasi yang ia anggap tidak relevan atau bertentangan dengan keyakinan pribadi.
3. **Pembacaan Oposisi:** Dalam posisi ini, penonton secara aktif menolak pesan yang disampaikan oleh media. Mereka mungkin menafsirkan pesan dengan cara yang sangat berbeda dari yang dimaksudkan oleh produsen, seringkali berdasarkan pada sistem nilai atau kepercayaan yang berbeda. Sebagai contoh, penonton dari latar belakang budaya yang tidak terbiasa dengan bentuk cyberbullying atau budaya fandom di Jepang mungkin akan menolak atau mengkritik pesan film ini, terutama jika mereka tidak memiliki pengalaman atau pemahaman tentang konteks sosial di baliknya (Lowe & Willis, 1986).

All About Lily Chou-Chou adalah film yang menyelami kehidupan remaja Jepang yang terperangkap dalam dunia maya sebagai pelarian dari realitas yang penuh tekanan. Film ini mengeksplorasi bagaimana musik dan komunitas online bisa menjadi tempat perlindungan emosional bagi para remaja yang merasa tersisih. Namun, film ini juga menyoroti sisi gelap dari dunia maya, seperti cyberbullying dan kekerasan. Dalam konteks ini, *All About Lily Chou-Chou* menawarkan berbagai pesan yang bisa diinterpretasikan secara berbeda oleh penonton yang berbeda pula.

Penonton yang menempati posisi dominan mungkin akan menerima pesan film ini sebagai refleksi dari realitas sosial yang dihadapi oleh remaja Jepang. Tema bullying, isolasi, dan depresi, serta pelarian melalui dunia maya, adalah isu-isu yang diakui secara luas di Jepang dan di banyak negara lain. Penonton mungkin akan mengidentifikasi diri dengan protagonis, Yuichi, dan melihat kesulitan yang dia hadapi sebagai gambaran nyata dari pengalaman remaja modern. Dalam pembacaan ini, film dianggap sebagai cermin yang menyoroti masalah-masalah sosial yang semakin relevan di era internet dan media sosial.

Bagi penonton yang melakukan pembacaan negosiasi, mungkin mereka akan menerima beberapa bagian dari pesan film tetapi menolak atau mengkritik yang lain. Misalnya, penonton mungkin setuju dengan penggambaran film tentang isolasi emosional dan pentingnya pelarian melalui musik, tetapi mungkin tidak setuju dengan cara film tersebut menggambarkan dunia maya sebagai tempat yang sepenuhnya negatif. Dalam posisi ini, pengalaman pribadi atau nilai-nilai budaya penonton akan mempengaruhi bagaimana mereka menafsirkan film.

Penonton remaja yang tumbuh di era internet mungkin akan merasa bahwa penggambaran dunia maya sebagai tempat yang penuh kekerasan dan manipulasi terlalu disederhanakan. Mereka mungkin melihat dunia maya sebagai tempat yang lebih kompleks, di mana meskipun ada elemen negatif, masih banyak elemen positif, seperti koneksi emosional dan kreativitas, yang tidak terlalu dijelajahi dalam film.

Penonton dalam posisi oposisi mungkin akan menolak sepenuhnya pesan film ini. Mereka mungkin mengkritik film ini sebagai penggambaran yang berlebihan dari masalah remaja Jepang, atau mungkin menolak cara film ini menggambarkan teknologi sebagai penyebab utama dari masalah sosial yang dihadapi oleh para karakter. Penonton dari budaya yang berbeda mungkin tidak dapat mengidentifikasi diri dengan isu-isu yang dibahas, atau mungkin melihat pesan film sebagai sesuatu yang terlalu spesifik pada konteks Jepang dan tidak relevan dengan pengalaman mereka sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana remaja menafsirkan pesan yang disampaikan oleh film All About Lily Chou-Chou berdasarkan teori resepsi Stuart Hall. Dengan menggunakan tiga posisi utama dalam teori resepsi – dominan, negosiasi, dan oposisi – penelitian ini mengungkap bahwa penerimaan pesan film sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi penonton. Film ini menawarkan representasi kompleks tentang kehidupan remaja di era digital, dan cara penonton menafsirkan pesan ini mencerminkan keragaman dalam pengalaman dan nilai-nilai mereka.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang akan peneliti angkat berangkat dari keresahan peneliti yang menanyakan apakah film dapat mempengaruhi resepsi pada penonton terhadap kehidupan nyata.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon penonton terhadap film ini?
2. Apakah resepsi penonton terhadap suatu kejadian akan berubah ketika menonton film ini?

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Mengidentifikasi resepsi penonton film All About Lily Chou-Chou
2. Menganalisis perubahan respon terhadap kasus yang diangkat dalam film ini

Manfaat

- Manfaat Teoritis: Penelitian ini berkontribusi terhadap perkembangan teori resepsi pada penonton terhadap film All About Lily Chou-Chou
- Manfaat Praktis: Penelitian ini berkontribusi untuk mencari sudut pandang baru pada suatu kasus yang diangkat menjadi sebuah film.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Subjek/Objek Penelitian

4.1.1. Gambaran Objek Penelitian

34

Permasalahan *bullying* khususnya di Sekolah merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada mental dan emosional remaja. *Bullying* yang dapat terjadi di berbagai lingkungan, baik di perkotaan maupun pedesaan, dan bisa berlangsung di sekolah negeri atau swasta, serta di dalam atau di luar jam sekolah. Peristiwa ini muncul karena adanya interaksi antara pelaku, korban, dan lingkungan tempat *bullying* terjadi.

9

Korban *bullying* biasanya memiliki beberapa faktor risiko tertentu. Mereka mungkin dianggap “berbeda” karena memiliki ciri fisik mencolok seperti tubuh yang terlalu kurus, gemuk, tinggi, atau pendek. Selain itu, perbedaan status ekonomi, hobi yang tidak biasa, atau status sebagai siswa baru juga bisa menjadi pemicu. Korban juga sering kali dianggap lemah, kurang mampu membela diri, memiliki kepercayaan diri rendah, atau kurang populer dan tidak memiliki banyak teman, sedangkan pelaku *bullying* cenderung memiliki karakteristik tertentu. Mereka umumnya sangat peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan suka memimpin kelompok. Pelaku sering berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa percaya diri tinggi, serta berprestasi di sekolah. Tindakan *bullying* biasanya dilakukan untuk meningkatkan status sosial mereka. Beberapa pelaku mungkin pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya dan mengalami kesulitan dalam pergaulan, kesulitan belajar, merasa kesepian, mudah emosi, atau mengalami depresi. Selain itu, pelaku juga bisa memiliki rasa percaya diri rendah atau mudah terpengaruh oleh teman sebaya, sehingga melakukan *bullying* sebagai bentuk mengikuti perilaku kelompok, baik secara sadar maupun tidak.

Menurut penelitian Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005), *bullying* dilakukan oleh pelaku dengan berbagai alasan yang dipersepsikan oleh korban. Beberapa korban menganggap *bullying* sebagai bagian dari tradisi atau kebiasaan. Ada juga yang percaya bahwa pelaku bertindak sebagai bentuk balas dendam karena pernah mengalami hal serupa, terutama menurut korban laki-laki. Selain itu, pelaku mungkin ingin menunjukkan kekuasaan, merasa marah karena korban tidak berperilaku sesuai harapan, atau melakukan *bullying* untuk memperoleh kepuasan pribadi. Sementara itu, korban perempuan cenderung melihat iri hati sebagai salah satu alasan pelaku.

Shunji Iwai, seorang Sutradara asal Jepang, juga sering membahas fenomena remaja melalui film nya. Nama Shunji Iwai dalam beberapa tahun lalu mendadak mencuat ke permukaan berkat

filmnya yang berjudul All About Lily Chou-Chou yang dirilis pada tahun 2001. Pada film All About Lily Chou-Chou ini, Shunji Iwai mengangkat problematika remaja khususnya dalam lingkungan sekolah, perundungan, kekerasan seksual dengan cara yang berbeda dari film-film buatan sutradara pada umumnya.

4.1.2. Identitas Narasumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan metode kualitatif deskriptif, dan juga wawancara mendalam atau In Depth Interview dengan 10 narasumber dengan latar belakang berbeda. Narasumber tersebut terdiri dari (jumlah orang) korban *bullying*, (jumlah orang) korban yang menjadi pelaku, (jumlah orang) korban *cyberbullying*. Proses wawancara mendalam dilakukan secara *virtual* menggunakan Google Meet dengan waktu 5-15 menit. Segala bentuk dialog baik audio maupun video telah direkam dengan menggunakan fitur yang terdapat pada perangkat seluler. Sebagai bentuk dokumentasi, peneliti juga melakukan sesi foto bersama setelah wawancara berlangsung.

Informasi dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yakni remaja dengan rentang usia 16-24 tahun yang telah menonton film All About Lily Chou-Chou karya Shunji Iwai.

Narasumber 1 bernama Al Faathir atau biasa dipanggil Faathir berusia 16 tahun dan berdomisili di Kota Banjarmasin. Faathir adalah seorang pelajar di SMKN 2 Banjarmasin, kesibukan Faathir selain menjadi pelajar adalah menjadi pemain teater. Alasan peneliti memilih Faathir sebagai narasumber karena Faathir memenuhi kriteria yang telah peneliti tentukan. Peneliti melakukan wawancara dengan Faathir pada tanggal 1 Desember 2024 tepatnya pada pukul 19.25 hingga 19.40 melalui Google Meet.

Narasumber 2 bernama Lambang Akbar atau biasa dipanggil Lambang, berusia 23 tahun dan berdomisili di Kota Sidoarjo. Lambang Akbar adalah seorang Freelance Translator dan juga bermain gitar di band Decemberism, dan Firstrate, serta menjadi Stage Crew band Drizzly. Alasan peneliti memilih Lambang Akbar sebagai narasumber adalah karena Lambang Memenuhi kriteria yang telah peneliti tentukan. Peneliti melakukan wawancara dengan Lambang Akbar pada tanggal 30 November 2024 tepatnya pada pukul 14.40 hingga 15.05 melalui Google Meet.

Narasumber 3 bernama Hidrina atau biasa dipanggil Rina, berusia 20 tahun dan berdomisili di Ciamis. Rina adalah seorang Mahasiswi di salah satu kampus di Ciamis. Alasan peneliti memilih Rina sebagai narasumber adalah karena memiliki ketertarikan dalam bidang film, serta Rina juga memenuhi kriteria utama yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan Rina pada tanggal 30 November 2024 tepatnya pada pukul 19.15 hingga 19.30 melalui Google Meet

Narasumber 4 bernama Joseph atau biasa dipanggil oleh teman-temannya dengan nama Jim, Jim berusia 20 tahun, berasal dari Surabaya. Jim seorang mahasiswa di salah satu kampus swasta Surabaya namun sedang menjalani program pertukaran mahasiswa di Glasgow, UK. Alasan peneliti memilih Jim sebagai narasumber karena Jim memiliki minat yang tinggi terhadap film, serta Jim pun memenuhi kriteria utama yang sudah ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan wawancara dengan Jim pada tanggal 1 Desember 2024 tepatnya pada pukul 16.40 hingga 17.00 melalui Google Meet

Narasumber 5 bernama Ilham Prakosa atau biasa dipanggil Ilham, Ilham berusia 22 tahun dan berasal dari Surabaya. Ilham adalah seseorang yang mengelola Komunitas Baca di Surabaya, komunitas tersebut bernama Klub Baca Matahari. Alasan peneliti memilih Ilham sebagai narasumber karena Ilham memenuhi kriteria penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara dengan Ilham pada tanggal 1 Desember 2024 tepatnya pada pukul 22.25 hingga 22.40 melalui Google Meet

Narasumber 6 bernama Syaharani Eka Putri, biasa dipanggil Rani, Rani berusia 21 tahun dan berdomisili di Kendal. Rani adalah barista di kedai kopi Janji Jiwa. Selain bekerja sebagai barista, Rani juga menjadi joki tulis tangan sebagai pekerjaan sampingannya ketika luang. Alasan peneliti memilih Rani sebagai narasumber adalah karena Rani memenuhi kriteria penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan Rani pada tanggal 30 November 2024 tepatnya pada pukul 03.40 hingga 03.55 melalui Google Meet

Narasumber 7 bernama Muhammad Abeduh, atau biasa dipanggil dengan nama Abeduh atau Beduh. Abeduh berusia 20 Tahun dan berasal dari Depok namun sedang berkuliah di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Alasan peneliti memilih Abeduh adalah karena Abeduh memenuhi kriteria yang dibutuhkan untuk penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan Abeduh pada tanggal 29 November 2024 tepatnya pada pukul 01.00 hingga 01.15 melalui Google Meet

Narasumber 8 bernama Aisyah, atau biasa dipanggil Asa, Asa berusia 22 tahun. Asa adalah seorang mahasiswi di Universitas Airlangga, Surabaya. Alasan peneliti memilih Asa sebagai narasumber penelitian adalah karena Asa memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara dengan Asa pada tanggal 30 November 2024 tepatnya pada pukul 14.40 hingga 14.50 melalui Google Meet.

Narasumber 9 bernama Putri Syakina, biasa dipanggil Syakina atau Kina, Kina berusia 21 tahun dan berdomisili di Jakarta. Syakina adalah seorang mahasiswi salah satu kampus swasta di Jakarta. Alasan peneliti memilih Syakina sebagai narasumber karena Syakina memenuhi kriteria yang dibutuhkan untuk penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan Syakina pada tanggal 30 November 2024 tepatnya pada pukul 17.00 hingga 17.10 melalui Google Meet

Narasumber 10 bernama Galih Pramudito, biasa dipanggil Galih. Galih berusia 23 tahun dan berdomisili Pekanbaru. Galih adalah seorang Sutradara film pendek, serta Penerjemah Essay berbahasa asing. Artikel terjemahan karya Galih Pramudito bisa dibaca di website maniacinema.net, sedangkan beberapa karya nya yang berupa film pendek dapat ditonton di kanal Youtube dengan judul “Maafkan Saya, Hanya Ini Yang Bisa Saya Lakukan”, serta “Menunggu Sore Setelahnya.” Alasan peneliti memilih Galih sebagai narasumber adalah karena Galih memenuhi kriteria yang dibutuhkan untuk penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan Galih Pramudito pada tanggal 28 November 2024 tepatnya pada pukul 23.15 hingga 23.30 melalui Google Meet.

Tabel 4.1 Narasumber Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan/Kegiatan	Domisili
1	Al Faathir	16	Pelajar	Banjarmasin
2	Lambang Akbar	23	Freelance Translator dan gitaris	Sidoarjo
3	Hidrina	20	Mahasiswa dan Pekerja	Ciamis
4	Joseph	20	Pertukaran Mahasiswa	Glasgow, UK
5	Ilham Prakosa	22	Pengelola Komunitas Baca, dan sedang Belajar Bahasa dan Belajar Progaming	Surabaya
6	Syahrani Eka Putri	21	Barista Janji Jiwa, dan Joki Tulis Tangan	Kendal
7	Muhammad Abeduh	20	Mahasiswa Universitas Islam Indonesia	Jogja
8	Aisyah	22	Mahasiswa Universitas Airlangga	Surabaya
9	Putri Syakina	21	Mahasiswa	Jakarta
10	Galih Pramudito	23	Penerjemah, Sutradara	Pekanbaru

4.2.1 Pengetahuan dan Pengalaman Remaja Terhadap *Bullying*

4.2.1.1 Pengetahuan Umum Narasumber Terhadap *Bullying*

Menurut Liness (dalam Wahyuni, 2011), perilaku *bullying* didefinisikan sebagai tindakan intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk fisik, psikologis, sosial, verbal, atau emosional, yang berlangsung secara berulang-ulang. Senada dengan pernyataan sebelumnya, Tattum (dalam Wiyani, 2012) mengungkapkan bahwa *bullying* adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan penuh keseriusan untuk menyakiti orang lain, sehingga menyebabkan korban mengalami tekanan atau stres.

"Menurut aku ya bullying itu tindakan yang mengganggu dan membuat tidak nyaman orang lain yang lebih lemah, salah satu contoh nya kayak mengolok-mengolok secara keroyokan..." (Narasumber 1)

"...Bullying kan soal relasi kuasa. Ada orang yang memiliki kuasa lebih untuk merundung, mengeksploitasi, memperolok-olok seorang..." (Narasumber 10)

Narasumber 1 menjelaskan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang mengganggu kenyamanan orang lain yang dirasa lebih lemah menurut pelaku. Serupa dengan yang disampaikan oleh Narasumber 1, Narasumber 2,3,5,7,8,9 juga menyatakan hal yang sama tentang *Bullying* di mana tindakan *bullying* atau perundungan merupakan tindakan memperolok orang yang lebih lemah dari pelaku. Melanjutkan dari kesembilan Narasumber, Narasumber 10, 4, dan 6 menambahkan bahwa tindakan perundungan disebabkan karena adanya relasi kuasa di situ, alhasil sang pelaku bisa merasa lebih *superior* disbanding korbannya.

Berdasarkan pernyataan narasumber, peneliti memaknai *Bullying* sebagai tindakan memperolok orang yang lebih lemah dikarenakan adanya relasi kuasa di sana. Hal ini seperti pernyataan daripada Eunike (2021) yang menyatakan perundungan itu berkaitan dengan relasi kuasa. Individu menjadi rentan karena punya sesuatu yang dianggap sebagai kelemahan sehingga dia menjadi obyek perundungan.

4.2.1.2 Faktor Penyebab *Bullying* Menurut Narasumber

Bullying memiliki beberapa faktor di antaranya, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan pertemanan di luar sekolah.

"...pastinya yang paling punya pengaruh besar itu peer pressure dan konsumsi media serta orang di sekitarnya ya, biasanya kombinasi dari tiga itu yang paling bisa menyebabkan akhirnya seseorang masuk ke lingkaran bullying..." (Narasumber 8)

"...Orang yang melakukan bullying itu pada dasarnya gak paham. Karena tidak mempunyai pemahaman akan bullying tersebut, jadi mereka menormalisasikan tindakan buruknya. Jadi menurut saya karena ketidaktahuan dan awareness yang kurang akan tindakan bullying tersebut, yang mana sering kali menular juga ke orang-orang di sekitar yang berpemahaman sama. Ikutan bareng-bareng ngebully deh..." (Narasumber 2)

"...Sejujurnya, aku pun gak pernah ngerti dan tau apa yang melatarbelakangi seseorang jadi pelaku bullying. Contohnya waktu aku masih SMP, aku pun gak pernah ngerti kenapa aku dirundung segitunya sampai lulus sekolah..." *"...Orang tuaku bilang, Dia mungkin punya*

kekurangan, jadi dia berusaha nutupin kekurangannya sendiri dengan cara menindas orang lain." (Narasumber 3)

"Bullying menurutku adalah tindakan ataupun perlakuan merendahkan dengan relasi ketimpangan kuasa." (Narasumber 4)

Narasumber 8 menjelaskan bahwa yang menjadi faktor terjadinya *Bullying* di antaranya: lingkungan sekitar, peer pressure, dan konsumsi media. Lingkungan sekitar khususnya keluarga menjadi faktor yang cukup penting terhadap kasus *Bullying*. Serupa dengan yang diungkapkan Narasumber 8, Narasumber 1, 5, 6, 7, 9, dan 10 juga menyatakan hal yang sama terkait faktor *bullying* di mana peranan keluarga, lingkungan sekitar, dan media yang dikonsumsi menjadi faktor yang penting terhadap kasus *bullying*. Di sisi lain, Narasumber 2, 3, dan 4 memiliki pandangannya sendiri terhadap faktor terjadinya *bullying*. Narasumber 2 berpendapat bahwa para pelaku perundungan ini tidak *aware* terhadap apa yang sudah mereka lakukan kepada para korbannya ini, alhasil mereka tidak merasa bersalah, di sisi lain Narasumber 3 memiliki pendapat bahwa awalnya ia tidak tahu apa yang menjadi faktor seseorang bisa menjadi pelaku *bullying*, namun lambat laun Narasumber 3 percaya terhadap perkataan orang tuanya yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* itu merasa terancam, alhasil pelaku ini melakukan *bullying* dahulu sebelum dia yang menjadi korban. Lain hal nya dengan Narasumber 4, Narasumber 4 berpendapat bahwa penyebab terjadinya *bullying* yang paling kuat itu adalah karena adanya ketimpangan relasi kuasa.

Berdasarkan pernyataan narasumber, peneliti memaknai faktor terjadinya *bullying* di antaranya adalah kurangnya didikan dari Keluarga, buruknya lingkungan pertemanan di sekolah maupun luar sekolah, Media yang dikonsumsi, kurangnya *awareness* terhadap kasus *bullying*. Hal ini senada dengan pernyataan menurut Yusuf & Fahrudin (2012) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* yaitu: faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, faktor media, faktor kontrol diri.

4.2.1.3 Pengalaman Narasumber Terhadap Bullying 45

Secara istilah, Olweus (1995) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku yang dilakukan dengan sengaja, berlangsung secara berulang, dan melibatkan penyalahgunaan kekuasaan oleh pelaku. Pernyataan ini senada dengan pengalaman yang dirasakan narasumber ketika menjadi korban *bullying*.

"...Sadly iya pas waktu SD kelas 6 ya, aku masih inget sampe sekarang" "It's totally okay kok mas dio, soalnya nggak separah itu waktu dulu, untungnya nggak sampai ketrigger ya ..."(Narasumber 6)

"...kalau ditanya pernah terlibat dalam lingkaran *bullying* atau enggak sih jawaban gue pernah menjadi korban *bullying*, lebih tepatnya *cyberbully* sih. Berantem sama fandom artis gitu hahaha. Tapi detailnya gausah dibahas lah, udah males duluan buat cerita soal itu." (Narasumber 9)

"...mungkin keduanya ya, karena aku sendiri juga kadang secara ga sadar nyakitin orang lain juga" (Narasumber 4)

"Pernah lah tapi dak tertriggred sih. Eh! triggred deng sama yang adegan CD-nya (Compact Disk) dirusak itu, dikit aja kayak relate. Tapi pas adegan rape itu ndeh dak relate sama sekali. Ga kuat malah nontonnya aku." (Narasumber 10)

Narasumber menceritakan bahwa dirinya pernah menjadi korban bullying di lingkungan Sekolah, pengalaman pahit yang itu dirasakan oleh semua narasumber, namun dari hasil wawancara ditemukan dengan beberapa pengalaman, antara lain, terdapat narasumber yang sudah berdamai dengan masa lalu nya, ada yang terkadang merasa *triggered* ketika melihat hal serupa dengan bullying, ada yang mengalami *cyberbullying*.

Narasumber 6 menyatakan dirinya pernah menjadi korban bullying namun tidak sampai merasa *triggered* karena merasa masih bisa menolelir hal yang terjadi di masa lampau dan memilih untuk berdamai, pernyataan tersebut senada dengan narasumber 2, 3, 5, 7, dan 8. Pengalaman yang sedikit berbeda dirasakan oleh narasumber 9 yang menjadi korban *cyberbully*. Namun narasumber 9 pun sudah berdamai dengan kejadian *cyberbullying* yang menimpa masa lalu nya itu. Hal ini dirasakan pula dengan narasumber 1, 3, dan 10, namun ketiga narasumber ini terkadang masih merasa *triggered* ketika melihat hal serupa dengan yang dialami di masa lampau. Di sisi lain, terdapat pernyataan yang cukup berbeda dari narasumber 1 dan 4 karena kedua narasumber ini pernah menjadi korban sekaligus pelaku bullying.

Berdasarkan pernyataan kesepuluh narasumber, peneliti memaknai ada 22 pengalaman serupa yang dirasakan para narasumber yaitu para narasumber pernah merasakan menjadi korban bullying di lingkungan sekolah. Hal ini serupa dengan pernyataan Kharis (2019), istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, dengan kata *bully* yang merujuk pada tindakan seperti menggertak, mengintimidasi, atau mengganggu. Perilaku ini melibatkan ancaman dari pelaku terhadap korban yang dapat menyebabkan gangguan psikologis, seperti *stress* atau trauma, yang dapat berdampak pada kondisi fisik, psikologis, atau keduanya.

4.2.1.4 Dampak Kasus Bullying Bagi Narasumber

Bullying sendiri memiliki dampak yang ditimbulkan di antaranya adalah trauma, emosi yang berlebih, keinginan untuk membalas dendam, depresi, perasaan rendah diri, kecemasan, dan 47 rangnya rasa percaya diri, senada dengan pernyataan Masdin (2013) yang mengemukakan dampak yang ditimbulkan akibat dari bullying yaitu gangguan psikologis, dan korban bullying menjadi lebih negatif karena tidak diterima oleh teman-temannya, lalu dampak terhadap kehidupan akademik, dampak terhadap perilaku sosial seperti korban bullying menjadi terasing dari kelompok seusianya.

"Eh ini fun fact atau sad fact ya. Kejadian itu sampai sekarang masih terus terulang ke bawa mimpi. kayak film gitu, di-repeat terus kadang sampe gamau balik tidur lagi alias membekas banget, damn." (Narasumber 3)

"...bisa dibilang saya pernah seperti itu juga waktu jadi remaja tolol" "...syukurnya sudah berhenti, walaupun terkadang masih terpikir di waktu kosong" (Narasumber 1)

Narasumber 3 menyatakan dirinya mengalami trauma dan terkadang ingatan terhadap kejadian bullying yang menimpa di masa lalu nya itu muncul kembali dan mengganggu kesehariannya, hal

ini senada dengan pernyataan narasumber 1, dan 10. Di sisi lain narasumber 1 menambahkan selain memiliki trauma dan ingatan buruk soal kejadian bullying, narasumber 1 setelahnya berubah jadi mempunyai ambisi untuk balas dendam kepada orang lain. Pernyataan narasumber 1 dirasakan juga dengan narasumber 4.

Bullying disebabkan oleh beberapa faktor dan memberikan dampak terhadap kondisi fisik dan psikis korbannya. Seperti pada film *All About Lily Chou-Chou* karya Shunji Iwai yang menjelaskan faktor serta dampak *bullying* pada remaja di lingkungan Sekolah.

4.2.2 Resepsi Penonton ¹ Film *All About Lily Chou-Chou*

4.2.2.1 Motivasi Narasumber Menonton *All About Lily Chou-Chou*

Dalam setiap kegiatan pasti memerlukan faktor pen³⁶ung untuk melakukan kegiatan tersebut, atau motivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Salah satunya seperti yang dibahas dalam penelitian ini adalah kegiatan menonton sebuah tayangan film, yang mana diperlukan pula sebuah motivasi atau motif untuk melakukan kegiatan tersebut. Seperti menurut William G. Scott (1962: 82), motif dapat diartikan sebagai kebutuhan yang belum terpenuhi dan mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, motif merupakan dorongan internal dalam diri individu yang menggerak¹¹nya untuk melakukan tindakan guna memenuhi kebutuhan atau kepuasan yang belum tercapai. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah melalui penggunaan media.

"...Untuk motivasinya karena waktu itu sekitaran tahun 2022 stills film All About Lily Chou-Chou berkeliaran di timeline twitter saya (yang sekarang jadi X) melihat Cinematography All About Lily Chou-Chou memotivasi saya menonton Film tersebut karena untuk pada saat itu saya belum menemukan film yang visualnya seperti All About Lily Chou-Chou." (Narasumber 1)

"...Sebenarnya pertama kali nonton All About Lily Chou-Chou tuh karena penasaran aja cut scene-nya yang terasa psikedelik itu sering muncul di Twitter. Kalo gak salah udah beberapa waktu yang lalu. Jadi coba nonton deh." (Narasumber 2)

"Sebenarnya waktu itu aku cuma pick random movie bareng temen-temen, turns out filmnya bagus meskipun secara visual filmnya tuh kesannya muram. Tapi menurutku film ini tetep bagus secara visual, khas mungkin ya tipikal film-filmnya orang Jepang." (Narasumber 3)

"...Sebenarnya aku tuh nonton karena udah tau Shunji Iwai dari film Love Letter dan itu salah satu film favoritku sekarang. Premisnya juga menarik karena ngambil perspektif kesepian remaja di era digital" (Narasumber 4)

"Tertarik buat nonton karena sutradaranya Shunji Iwai. Beliau sudah dikenal sebagai sutradara jepang keren yang bikin film soal remaja. Sebelumnya aku udah nonton April Story dan bikin aku kesemsem. dan setauku, All About Lily Chou-Chou ini bikin depresi, jadi tertarik deh." (Narasumber 10)

"Sebenarnya aku sendiri cukup ngikutin directornya sih kak, Shunji Iwai, karena dia di film-film sebelumnya biasanya bawa tema coming of age gitu, terus lihat All About Lily Chou-Chou ini ternyata pake tema yg sama akhirnya mutusin buat nonton juga." (Narasumber 8)

"...kemarin sempet suntuk banget dan banyak yang ngomongin All About Lily Chou-Chou di timeline jadinya memutuskan buat nonton, ternyata bagus banget emang filmnya." (Narasumber 8)

Narasumber 1 menjelaskan motivasi yang mendorong narasumber 1 untuk menonton film All About Lily Chou-Chou adalah karena dari segi visual nya cukup menarik untuk ditonton dan bagi dia, dia belum pernah menemukan visual pada film yang seperti itu sebelumnya. Hal ini juga dirasakan oleh narasumber 2, 3, 6, dan 7. Namun narasumber 3 menambahkan bahwa pengalaman dirinya menemukan film All About Lily Chou-Chou disebabkan karena sedang melakukan kegiatan nonton bersama dengan teman-temannya dan memilih secara acak judul film, tidak disangka ternyata dari pilihan acak tersebut membuat narasumber 3 menonton film All About Lily Chou-Chou bersama teman-temannya, dari jawaban narasumber 3 dapat disimpulkan bahwa dirinya memiliki ketertarikan terhadap film All About Lily Chou dikarenakan memiliki visual yang bagus bagi dirinya. Di sisi lain jawaban Narasumber 4 memiliki hubungan dengan kegemarannya menonton film, hal ini juga dirasakan oleh narasumber 5, 8, dan 10 yang sudah mengikuti filmografi Sutradara sebelumnya dan memiliki ekspektasi yang cukup tinggi terhadap film All About Lily Chou-Chou melihat pengalaman narasumber 4, 5, 8, dan 10 dalam menonton film-film lain karya Shunji Iwai. Namun narasumber 8 selain karena memiliki rasa penasaran terhadap filmografi Shunji Iwai yang lain, narasumber 8 menambahkan faktor dia menonton film tersebut dikarenakan sedang ramai diperbicarakan di sosial media, khususnya Twitter, hal ini dirasakan juga oleh narasumber 9.

4.2.2.2 Representasi Bullying Dalam Film All About Lily Chou-Chou

Dalam sebuah proses penerimaan makna terhadap sebuah pesan diperlukan representasi terlebih dahulu agar melahirkan sebuah resepsi atau pemaknaan terhadap suatu pesan tersebut, menurut teori Stuart Hall, representasi adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang makna kepada orang lain. Representasi menjadi elemen penting dalam proses penciptaan dan pertukaran makna di antara anggota kelompok dalam suatu budaya. Hal ini melibatkan pengungkapan konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa. Stuart Hall menekankan bahwa representasi adalah proses menciptakan makna dengan memanfaatkan bahasa sebagai medianya.

"Kalo ini sih jelas banyak ya, bahkan kayaknya dari awal sampe akhir film. Beberapa yang kuinget sih kayak ketika kelompok bullying ini memaksa untuk melucuti pakaian si korban malem-malem dan dipaksa melakukan masturbasi, lupa ini korbannya si pemeran utama apa bukan. Terus ketika si pemeran utama dipaksa menjadi "karyawan" dalam aksi kriminalnya, dan lain lain mas." (Narasumber 7)

"Kalau untuk adegan yang merepresentasi bullying menurut saya ada di adegan seingat saya saat Yuichi dan kawan-kawan baru pulang dari menonton pertandingan permainan baseball? dan pada saat hoshino dan yuichi mengkonfrontasi sekelompok cewek yang bisa dibilang pembully. dan yang paling parah adalah saat adegan "gudang kosong" yang triggering." (Narasumber 1)

"Di scene sewaktu Yuichi diolok-olok Hoshino Shunsuke, dan berujung Yuichi yang dipaksa ikut berbuat kejahatan bersama Hoshino. Mohon koreksinya, karena udah cukup lama gak rewatch film ini." (Narasumber 2)

"Ah kayaknya yang Hoshino nyerang Inubushi deh, yang dilempar pake kursi itu loh? Atau yang di awal film, yang mukulin Hasumi Malem-Malem." (Narasumber 3)

"Kebanyakan terjadi waktu adegan kekerasan ke karakter Yuichi dan Karakter Perempuan lainnya sih, karena ya ditindas." (Narasumber 4)

"Waktu si karakter utamanya di-bully di kelas itu sih. Aku udah agak lupa detilnya tapi yang aku inget awalnya dari situ." (Narasumber 5)

"Ada beberapa adegan salah satunya waktu ada segrombolannya anak cowok namanya hoshino yang kayak ngajak nyuri CD abis itu dijual lagi, terus ada adegan juga di mana gerombolannya hoshino nyuruh yuichi sama temennya buat-maaf kencing di depannya, kenapa nya itu aku udah agak lupa maaf banget, lalu ada juga scene di mana salah satu temen cewenya dijebak di suatu ruangan itu, detailnya mohon maaf sekali... saya lupa." (Narasumber 6)

"Di All About Lily Chou-Chou seingatku di awal scene yang dia dipalakin itu udah masuk kategori bullying sih, sampai dia yang disuruh buat masturbasi itu, itu udah bullying dan masuk kekerasan seksual juga harusnya." (Narasumber 8)

"Nah kalau representasi bullying di film ini banyak sih, tapi paling diinget dari scene Yuichi, Hoshino dan kawan-kawan habis kena hujan, terus ada pembully yang ngelempar benda ke Hoshino. Di situ, Hoshino sebagai korban malah gapapa-in kelakuan pelaku bullinya. Itu menarik, karena jadi moment-moment terakhir Hoshino sebelum akhirnya malah switch dia yang jadi pelaku bully sih bagi gue." (Narasumber 9)

"Kalau dalam film ya banyak. Surem banget untuk diceritain. tapi bagian favoritku pas yang naik sepeda malam-malam terus CD-nya (Compact Disk) dirusak." (Narasumber 10).

Menurut penjelasan Narasumber 1 terdapat banyak adegan yang merepresentasikan ¹² *Bullying* dalam film *All About Lily Chou-Chou*. Hal ini pun dirasakan oleh narasumber 2 hingga 10, namun semua narasumber mempunyai jawaban pendukung masing-masing, seperti yang dijelaskan oleh narasumber 2, narasumber 2 menjelaskan bahwa menurutnya representasi *bullying* terlihat jelas ketika adegan Yuichi diperolok oleh Hoshino Shunsuke yang menyebabkan Yuichi dipaksa untuk ikut dalam perbuatan jahat bersama Hoshino. Narasumber 3 memiliki penjelasan lain, bagi Narasumber 3 representasi *bullying* yang cukup jelas itu terlihat ketika Hoshino Shunsuke menyerang Inubushi dengan cara melempar kursi di dalam kelas, baginya ini salah satu bentuk bullying di dalam lingkungan sekolah. Sejalan dengan narasumber 3, narasumber 5, dan narasumber 6 pun menjawab demikian, namun Narasumber 6 menambahkan representasi bullying terdapat pada adegan yang mengarah ke pelecehan seksual terhadap korban. Dalam adegan yang menunjukkan kearah tindakan kekerasan seksua, narasumber 7, dan narasumber 8 juga menganggap bahwa itu termasuk ke dalam bentuk representasi bullying juga. Di sisi lain, narasumber 9 menganggap representasi bullying banyak terjadi di film ini, namun tindakan bullying sangat terlihat sekali ketika Hoshino, Yuichi, dan kawan-kawan terkena hujan lalu ada gerombolan

perundung yang melempar benda kepada Hoshino, adegan itu yang mengawali perubahan sikap dan tindakan Hoshino yang mengarah menjadi pelaku bullying, bagi narasumber 9 itu sangat menarik karena bagaimana tindakan bullying ternyata bisa menjadi siklus yang akan terus turun temurun. Sedangkan narasumber 10 beranggapan selain representasi bullying memang banyak di film ini, narasumber 10 juga menambahkan bahwa bentuk tindak bullying tergambarkan pada adegan Yuichi dan kawan-kawan bersepeda malam-malam lalu CD-nya (*Compact Disk*) dirusak oleh Hoshino, bagi narasumber 10 itu sangat merepresentasikan bullying dikarenakan narasumber 10 pernah mengalami hal serupa.

4.2.2.3 Sudut Pandang Baru Narasumber Terhadap Kasus Bullying Setelah Menonton All About Lily Chou-Chou

Sudut pandang penonton terhadap sebuah film merupakan cara individu atau kelompok memahami, menilai, dan menafsirkan pesan yang disampaikan melalui film tersebut. Perspektif ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, pengalaman pribadi, preferensi genre, serta nilai-nilai yang mereka anut.

"kalau abis nonton tuh sudut pandang gue liat bullying setelah nonton film ini jadi bertambah. Kayak, korban bullying punya potensi besar untuk switch jadi pelaku bully, kayak yang tadi gue bilang. Terus, sejauh mana dampak yang ditanggung oleh korban bully, hingga kurangnya perhatian orang dewasa terhadap bullying yang terjadi di hubungan sosial anak, terutama sekolah. Oh iya, dari Hoshino yang jadi pelaku bullying, tapi di saat yang sama dia juga vulnerable plus melancholy di Internet tuh bikin aku mikir kayak "apa banyak juga orang yang sok tangguh dan jadi bad person tapi deep down dia miserable ya?" kasian sih Hoshino, tapi gak membenarkan jalan yang dia pilih untuk jadi pelaku bully juga, toh turns out dia dan teman-temannya juga jadinya kriminal kan." (Narasumber 9)

"Iya lebih punya awareness akan bullying sih. Apalagi di era internet kayak gini ya, harus berhati-hati bersikap. Dan kalo misal ada teman yang melakukan tindakan bullying jangan ikutan ngebully juga. Minimal itu deh, karena biasanya terjun melarang pun juga gak mudah." (Narasumber 2)

"...jujur aku baru tau ternyata bullying juga bukan Cuma fisik aja. Ada juga bullying verbal, bentuk kerusakan pada emosional seseorang dan dampaknya bakalan membekas lebih lama diingatan. Dari film itu juga aku baru sadar ternyata aku juga victim (korban) gitu sih mas." (Narasumber 3)

"justru itu, karena di online mereka ga tau satu sama lain sebenarnya siapa jadi hubungan mereka santai aja, mereka juga ketemunya di salah satu website yang membahas penyanyi favorit mereka kan? Anonimitas plus shared interest tidak menghasilkan ketimpangan kuasa." (Narasumber 4)

Berdasarkan penjelasan dari narasumber 9, dirinya memiliki sudut pandang bahwa korban bullying memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk menjadi pelaku bullying di masa depan ketika dia memiliki kekuatan dan kekuasaan yang mumpuni, hal ini pun serupa dengan pernyataan narasumber 1, 5, 6, dan 8. Di sisi lain narasumber 2 memiliki sudut pandang bahwa setelah menonton film All About Lily Chou-Chou dirinya menjadi lebih aware terhadap perilaku *bullying* khususnya yang terjadi di sekitarnya, pernyataan ini serupa dengan narasumber 7, dan 10. Sudut

pandangan yang berbeda diungkapkan oleh narasumber 3 dan 4, bagi narasumber 3 dirinya baru mengetahui setelah menonton film All About Lily Chou-Chou bahwa ternyata bullying itu tidak hanya seputar bullying fisik, melainkan ada juga bullying verbal, dan itu dampaknya tidak kalah menyeramkan dibanding bullying fisik, narasumber 3 menambahkan bahwa dia pun juga baru mengetahui ternyata dirinya pun termasuk ke dalam bullying verbal tersebut. Sudut pandang yang berbeda diungkapkan narasumber 4, narasumber 4 menemukan sudut pandang baru setelah menonton film All About Lily Chou-Chou bahwa terdapat anonimitas dapat memperkecil kemungkinan seseorang menjadi korban bullying, seperti yang ditampilkan dalam adegan di film All About Lily Chou-Chou ketika para tokoh berkomunikasi via fansite yang di mana mereka tidak mengetahui lawan bicaranya masing-masing.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti mendalami bagaimana remaja sebagai narasumber dalam penelitian ini merespons kasus bullying yang ditampilkan dalam film All About Lily Chou-Chou. Setiap narasumber memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan pengalaman mereka terkait bullying. Faktor-faktor tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap respons, tanggapan, dan pemaknaan mereka selama proses pengambilan data berlangsung.

Selama proses pengambilan data, pemaknaan narasumber terhadap bullying dalam film All About Lily Chou-Chou akan diklasifikasikan berdasarkan Teori Analisis Resepsi Stuart Hall, yang mencakup tiga posisi: Hegemonik Dominan, Negosiasi, dan Oposisi. Posisi Hegemonik Dominan mengacu pada narasumber yang sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan dalam film tanpa perubahan, sebagaimana terlihat dari jawaban mereka selama pengambilan data. Posisi Negosiasi mencerminkan narasumber yang umumnya setuju dengan pesan film, namun menambahkan interpretasi atau memodifikasi makna sesuai dengan latar belakang pribadi mereka, sebagaimana terungkap dalam jawaban mereka. Posisi Oposisi menggambarkan narasumber yang tidak sependapat dengan pesan film dan membentuk pemaknaan yang berbeda berdasarkan perspektif pribadi mereka, sebagaimana disampaikan dalam jawaban selama pengambilan data.

4.4.1 Pengalaman Narasumber Dalam Kasus Bullying

Menurut Olweus (1995) mendeskripsikan bullying sebagai perilaku yang dilakukan dengan sengaja, terjadi secara berulang, dan melibatkan penyalahgunaan kekuasaan oleh pelaku. Definisi ini sejalan dengan pengalaman yang dialami narasumber saat mereka menjadi korban bullying.

Para narasumber mengungkapkan bahwa mereka pernah menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah. Pengalaman buruk tersebut, dialami oleh semua narasumber dengan variasi respon dan dampak yang terjadi pada narasumber. Berdasarkan wawancara, ditemukan beberapa perbedaan pengalaman. Ada narasumber yang sudah berdamai dengan masa lalu mereka, ada juga yang masih merasa terganggu (triggered) saat menghadapi situasi serupa, dan ada pula yang mengalami *bullying* dalam bentuk *cyberbullying*.

Narasumber 6 mengungkapkan pernah menjadi korban *bullying* tetapi tidak merasa terganggu karena mampu mentoleransi kejadian tersebut dan memilih untuk berdamai. pengalaman ini senada dengan narasumber 2, 3, 5, 7, dan 8. Sementara itu, Narasumber 9 memiliki pengalaman berbeda sebagai korban *cyberbullying*, meskipun ia juga mengaku telah berdamai dengan kejadian tersebut. Hal serupa dirasakan oleh narasumber 1, 3, dan 10, yang juga sudah berdamai dengan kejadian *bullying* yang menimpanya, namun narasumber 9, 1, 3, dan 10 terkadang masih merasa terganggu ketika melihat hal yang mengingatkan mereka pada pengalaman tersebut. Di sisi lain, Narasumber 1 dan 4 menambahkan perspektif yang berbeda karena keduanya pernah menjadi korban sekaligus pelaku *bullying*.

Berdasarkan pernyataan para narasumber, penelitian ini menemukan bahwa mereka memiliki pengalaman yang serupa, yaitu pernah menjadi korban bullying di lingkungan sekolah. Temuan ini sesuai dengan definisi bullying menurut Kharis (2019), yang menyebutkan bahwa istilah ini berasal dari bahasa Inggris *bully*, yang merujuk pada tindakan seperti menggertak, mengintimidasi, atau mengganggu. Perilaku *bullying* melibatkan ancaman dari pelaku yang dapat menyebabkan gangguan psikologis, seperti stres atau trauma, yang berpotensi berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis korban.

4.4.2 Representasi Bullying Terhadap Film All About Lily Chou-Chou¹³
Representasi merupakan elemen penting dalam proses pembentukan dan pertukaran makna di antara anggota kelompok dalam suatu budaya. Proses ini melibatkan pengungkapan gagasan atau konsep yang ada dalam pikiran melalui bahasa. Stuart Hall menegaskan bahwa representasi adalah cara menciptakan makna dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Berdasarkan penjelasan Narasumber 1, terdapat banyak adegan dalam film All About Lily Chou-Chou yang merepresentasikan bullying. Pendapat ini juga disetujui oleh narasumber 2 hingga 10, namun setiap narasumber memiliki jawaban pendukung yang berbeda. Narasumber 2 menyebutkan bahwa representasi bullying terlihat jelas pada adegan ketika Yuichi diolok-olok oleh Hoshino Shunsuke hingga akhirnya dipaksa terlibat dalam tindakan jahat bersama Hoshino. Narasumber 3 memberikan pandangan berbeda, dengan menyebut adegan Hoshino Shunsuke yang melempar kursi ke arah Inubushi ketika di dalam kelas sebagai representasi bullying yang kuat, karena menunjukkan kekerasan di lingkungan sekolah. Pendapat ini didukung oleh Narasumber 5 dan Narasumber 6, namun Narasumber 6 menambahkan bahwa terdapat adegan yang mengarah pada pelecehan seksual terhadap korban juga merupakan representasi *bullying*. Pandangan Narasumber 6 ini juga disepakati oleh Narasumber 7 dan Narasumber 8, yang menganggap kekerasan seksual dalam film tersebut sebagai salah satu bentuk *bullying*. Pada pendapat lain, Narasumber 9 melihat *bullying* sebagai tema yang sangat dominan dalam film ini, namun ia menyoroti adegan ketika Hoshino, Yuichi, dan teman-temannya terkena hujan dan dilempari benda oleh sekelompok perundung. Baginya, adegan tersebut menarik karena menggambarkan bagaimana tindakan *bullying* dapat memicu siklus kekerasan yang terus berulang, seperti yang terlihat dari perubahan sikap Hoshino ketika bertransformasi menjadi pelaku *bullying* di jenjang pendidikan berikutnya. Sementara itu, Narasumber 10 menyatakan bahwa film ini memang menampilkan banyak representasi bullying. Ia secara khusus menyoroti adegan ketika Yuichi dan teman-temannya bersepeda pada malam hari, dan CD milik Yuichi dirusak oleh Hoshino. Bagi

Narasumber 10, adegan ini sangat merepresentasikan tindakan *bullying* karena relevan dengan yang dirasakan oleh narasumber 10, sehingga narasumber 10 menganggapnya sebagai representasi yang kuat dari *bullying*.

4.4.3 Sudut Pandang Baru Remaja Terhadap Kasus Bullying

Film sering kali menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan pesan dan menggugah kesadaran penontonnya terhadap isu-isu sosial. Melalui alur cerita, visual, dan emosi yang ditampilkan, film dapat menghadirkan sudut pandang baru atau memperdalam pemahaman penonton terhadap suatu permasalahan. Dalam konteks ini, film *All About Lily Chou-Chou* memberikan ruang refleksi yang luas bagi para penontonnya, khususnya terkait isu *bullying*. Setiap individu yang menonton film ini dapat menangkap pesan yang berbeda, sesuai dengan pengalaman, latar belakang, dan cara pandang masing-masing. Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan beragam perspektif yang muncul dari para narasumber setelah mereka menyaksikan film tersebut.

Berdasarkan penuturan narasumber 9, ia berpendapat bahwa korban *bullying* memiliki peluang yang cukup besar untuk menjadi pelaku bullying di masa depan apabila mereka memiliki kekuatan dan kekuasaan yang memadai. Pandangan ini sejalan dengan pendapat narasumber 1, 5, 6, dan 8. Sementara itu, narasumber 2 mengungkapkan bahwa setelah menonton film *All About Lily Chou-Chou*, ia menjadi lebih sadar akan perilaku bullying, khususnya yang terjadi di sekitarnya. Pandangan ini juga diamini oleh narasumber 7 dan 10.

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh narasumber 3 dan 4. Narasumber 3 mengaku baru menyadari setelah menonton film tersebut bahwa bullying tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup bullying verbal, yang dampaknya tidak kalah serius dibandingkan bullying fisik. Ia juga menyadari bahwa dirinya pernah terlibat dalam perilaku bullying verbal. Sementara itu, narasumber 4 memperoleh sudut pandang baru bahwa anonimitas dapat mengurangi risiko seseorang menjadi korban bullying. Hal ini terinspirasi dari adegan dalam film *All About Lily Chou-Chou*, di mana para karakter berkomunikasi melalui *fansite* secara anonim tanpa mengetahui identitas lawan bicara mereka.

4.4.4 Analisis Resepsi

Penelitian ini mengumpulkan dan mengolah data melalui wawancara secara mendalam yang melibatkan narasumber dari 1 hingga 10 yang telah menyaksikan film *All About Lily Chou-Chou* karya sutradara Shunji Iwai. Analisis terhadap hasil wawancara mendalam menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Berdasarkan hasil analisis data yang terkumpul dari berbagai narasumber. Tanggapan narasumber dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: Posisi Dominan, Posisi Negosiasi.

1. Posisi Dominan (Hegemonik)

Terjadi saat narasumber sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan oleh Sutradara sesuai dengan maksud pembuatnya. Dalam transkrip, penerimaan Hegemonik terlihat ketika narasumber menunjukkan empati atau mengalami perubahan pandangan sebagai respons terhadap karakter Yuichi dan Hoshino

“Kalo ini sih jelas banyak ya, bahkan kayaknya dari awal sampe akhir film. Beberapa yang kuinget sih kayak ketika kelompok bullying ini memaksa untuk melucuti pakaian si korban malem-malem dan dipaksa melakukan masturbasi, lupa ini korbannya si pemeran utama apa bukan. Terus ketika si pemeran utama dipaksa menjadi "karyawan" dalam aksi kriminalnya, dan lain lain mas.” (Narasumber 7)

2. Posisi Negosiasi

Terjadi ketika narasumber menerima sebagian dari pesan yang disampaikan Sutradara, namun mencampurkannya dengan pengalaman pribadi atau pandangan mereka sendiri. Hal ini tampak ketika narasumber menyetujui beberapa aspek dari film, tetapi sekaligus mengungkapkan keraguan atau kritik mereka terhadapnya.

“Oh iya, dari Hoshino yang jadi pelaku bullying, tapi di saat yang sama dia juga vulnerable plus melancholy di Internet tuh bikin aku mikir kayak “apa banyak juga orang yang sok tangguh dan jadi bad person tapi deep down dia miserable ya?” kasian sih Hoshino, tapi gak membenarkan jalan yang dia pilih untuk jadi pelaku bully juga, toh turns out dia dan teman-temannya juga jadinya kriminal kan.” (Narasumber 9)

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Peneliti menemukan dua temuan dalam penelitian terhadap resepsi remaja pada film *All About Lily Chou-Chou*. Temuan yang pertama, terkait resepsi remaja ketika menonton film *All About Lily Chou-Chou*. Dalam resepsi remaja pada penelitian ini ditemukan dua kategori penerimaan terhadap bullying pada film “*All About Lily Chou-Chou*” karya Shunji Iwai. Kategori tersebut adalah Posisi Hegemonik Dominan (*Dominant-Hegemonic Reading*), posisi yang dinegosiasikan (*Negotiated Reading*). Perbedaan antara kedua kategori tersebut disebabkan oleh latar belakang dan pengalaman yang berbeda dari masing-masing narasumber remaja dalam penelitian ini. Sementara itu, pada posisi oposisi, peneliti tidak menemukan adanya remaja yang menolak isi pesan pada film yang disampaikan Shunji Iwai dalam *All About Lily Chou-Chou* karena tidak adanya remaja yang menolak keseluruhan pesan bullying dari Shunji Iwai pada film *All About Lily Chou-Chou*.

Pertama, remaja yang masuk kedalam posisi Hegemonik Dominan (*Dominant-Hegemonic Reading*) adalah narasumber yang menerima pesan bullying dalam film *All About Lily Chou-Chou*.

Kedua, remaja yang masuk kedalam posisi yang dinegosiasikan (*Negotiated Reading*) merupakan narasumber yang menerima namun mengkritisi salah satu pesan Shunji Iwai dalam film *All About Lily Chou-Chou*, yakni pembenaran bahwa korban bullying bisa menjadi pelaku bullying di masa depan.

Hasil temuan kedua dalam penelitian ini peneliti menemukan perubahan sudut pandang remaja terhadap kasus bullying setelah menonton film *All About Lily Chou-Chou*, perubahan sudut pandang tersebut yakni perubahan pandangan terhadap para pelaku dan korban bullying yang diyakini bahwa para pelaku ternyata memiliki pengalaman menjadi bullying di masa lalu.

5.2 Saran

Rekomendasi yang diberikan setelah melakukan penelitian berjudul Analisis Resepsi Remaja Pada Film *All About Lily Chou-Chou* adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat ke depannya untuk masyarakat, terutama remaja.
2. Diharapkan penelitian ini dapat membuka sudut pandang baru terhadap kasus bullying

3. Diharapkan pemerintah dan pihak terkait melakukan tindakan yang lebih tegas serta tindakan preventive untuk mengatasi kasus bullying pada remaja
4. Diharapkan masyarakat lebih perhatian terhadap perilaku bullying, dan ikut mencegah perilaku bullying

Skripsi

ORIGINALITY REPORT

10%
SIMILARITY INDEX

9%
INTERNET SOURCES

4%
PUBLICATIONS

2%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.ub.ac.id 1%
Internet Source

2 www.scribd.com 1%
Internet Source

3 docplayer.info 1%
Internet Source

4 Submitted to Ajou University Graduate School <1%
Student Paper

5 e-journal.unmuhkupang.ac.id <1%
Internet Source

6 repository.unp.ac.id <1%
Internet Source

7 Haepy Azelia Zahra, Fadila Rizki Amalia,
Dadang Kusbiantoro, Sylvi Harmiardillah.
"Hubungan Perilaku Bullying Dengan Konsep
Diri Pada Anak Di SDIT Al-Uswah Tuban",
EduInovasi: Journal of Basic Educational
Studies, 2024
Publication

8	www.kompas.id Internet Source	<1 %
9	Endang Retnoningsih. "PRILAKU MENYIMPANG BULLYING DI KALANGAN SISWA", INA-Rxiv, 2019 Publication	<1 %
10	docobook.com Internet Source	<1 %
11	es.scribd.com Internet Source	<1 %
12	purisukareviews.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.upnjatim.ac.id Internet Source	<1 %
15	eprints.stbalia.ac.id Internet Source	<1 %
16	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.maranatha.edu Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %

19	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	<1 %
20	Submitted to IAIN Pekalongan Student Paper	<1 %
21	buku.kompas.com Internet Source	<1 %
22	Adiyono Adiyono, Adiyono Adiyono, Irvan Irvan, Rusanti Rusanti. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying", Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2022 Publication	<1 %
23	jatimupdate.com Internet Source	<1 %
24	nasional.okezone.com Internet Source	<1 %
25	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
26	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1 %
27	www.ibudanbalita.com Internet Source	<1 %
28	Siti Nurhayati Hamsah, Yonista Beatrix Adeo, Nindi Trasisti Tamalene, Harlia Palahidu et al. "SOSIALISASI STOP BULLYING DI SD KRISTEN	<1 %

URIMESING B3", Pattimura Mengabdi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2024

Publication

29

adoc.pub

Internet Source

<1 %

30

dspace.uui.ac.id

Internet Source

<1 %

31

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

32

harianbhirawa.co.id

Internet Source

<1 %

33

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

34

ideas.repec.org

Internet Source

<1 %

35

Alvien Nur Amalia. "Niat Mengonsumsi Makanan dan Minuman Halal Pada Remaja", Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, 2020

Publication

<1 %

36

ejournal.unesa.ac.id

Internet Source

<1 %

37

ejournal.unikama.ac.id

Internet Source

<1 %

38

fh.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

39

fjb.kaskus.co.id

Internet Source

<1 %

40

kanalindonesia.com

Internet Source

<1 %

41

letterboxd.com

Internet Source

<1 %

42

pusatazimat.com

Internet Source

<1 %

43

repository.mercubuana.ac.id

Internet Source

<1 %

44

stai-binamadani.e-journal.id

Internet Source

<1 %

45

Dian Octavia, Mefrie Puspita, Loriza Sativa Yan. "Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat Sekolah Dasar", Riset Informasi Kesehatan, 2020

Publication

<1 %

46

digilib.iain-palangkaraya.ac.id

Internet Source

<1 %

47

ejurnal.stkip-pessel.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off